

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan menstransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. “Menurut Slavin bahwa, pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme”.¹

Sebelum mengenal tentang model pembelajaran kooperatif, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian dari model pembelajaran. “Menurut Soekamto dkk mengemukakan model pembelajaran adalah seperti yang tertera di bawah ini:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 203.

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.²

Metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Model kooperatif dikembangkan berdasarkan penelitian, sedangkan metode kooperatif dikembangkan berdasarkan teori dan pertimbangan efisiensi. Metode kooperatif dapat dikombinasikan dengan metode lainnya untuk berbagai tujuan pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang sistematis tentang cara dan gaya belajar.³

Adanya model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memudahkan pengajar atau guru dalam menentukan strategi belajar di kelas. Biasanya model pembelajaran yang ada lebih mengaktifkan siswa, atau dapat dikatakan siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dari pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. “Menurut Yatim Riyanto pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 89

untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*".⁴

Wina Sanjaya menyebutkan pembelajaran model dengan pembelajaran kooperatif sistem menggunakan pengelompokkan atau tim kecil antara empat sampai enam orang secara heterogen yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama".⁵

Sedangkan menurut Johnson dalam buku Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki arti sebagai berikut:

*Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.*⁶

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang lebih berpusat pada siswa (*student*

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 242

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke 3, hal. 267

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke7, hal 15

oriented) dengan melibatkan penggunaan kelompok untuk memaksimalkan belajar.

2. Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Yatim Riyanto dalam bukunya Paradigma Baru Pembelajaran, unsur-unsur yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

“Mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup masyarakat”.⁷ Maksudnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengatasnamakan kerja sama kelompok. Dengan belajar bersama atau kelompok dapat menghasilkan interaksi bersama antar anggota kelompok dalam belajar, atau dapat dikatakan seperti tutor sebaya. Siswa belajar dari teman-teman satu kelompoknya, saling membantu, menghargai pendapat masing-masing anggota.

Selanjutnya “Saling ketergantungan positif antar individu”.⁸ Maksudnya tiap individu dalam satu kelompok memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompoknya, karena ini adalah pembelajaran kelompok dimana masing-masing dalam kelompoknya, karena ini adalah pembelajaran kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggung jawab besar terhadap kelompoknya.

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, hal. 269

⁸ *Ibid.*

Kemudian, “Temu muka dalam proses pembelajaran”.⁹ Dalam model pembelajaran yang melibatkan masing-masing individu dalam satu kelompok pastilah ada temu muka dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya temu muka.

Selain itu tanggung jawab serta komunikasi antar individu di bangun untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru yang akan menghasilkan hasil belajar yang meningkat, dan diperoleh evaluasi pembelajaran kelompok.

Dari unsur-unsur pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa dalam pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama kelompok, dimana masing-masing individu dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab serta kontribusi terhadap kemajuan kelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya- tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik

⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, hal. 270

pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial.¹⁰

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan...*, hal. 27 - 28

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif¹¹

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

¹¹ Sani, Abdullah Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

B. Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Islam

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu dan mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok. Sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu

kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (Q.S. al-Maidah: 2)¹²

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.

Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berinteraksi rupanya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. al-Hujarat: 13)¹³

Dalam hal kerjasama, sebenarnya Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam kebaikan dan manfaat. Lebih lagi terhadap sesama umat Islam. Bahkan Islam mengibaratkan

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 106

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 517

persaudaraan dan pertalian sesama muslim itu seperti satu bangunan, dimana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan bermanfaat lebih.

Rasulullah bersabda:

عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : المؤمن للمؤمن كالبنيان، يشد بعضه بعضاً، ثم شبك بين اصابعه، وكان النبي - صلى الله عليه وسلم - جالساً، إذا جاء رجل يسأل، أو طالب حاجة أقبل علينا بوجهه، فقال: اشفعوا تؤجدوا، ويقضي الله على لسان نبيه ما شاء (رواه البخاري، ومسلم، والنسائي)

“Orang mukmin itu bagi mukmin yang lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Kemudian Nabi Muhammad menggabungkan jari-jari tangannya. Ketika itu Nabi Muhammad duduk, tiba-tiba datang seorang laki-laki meminta bantuan. Nabi hadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: Tolonglah dia maka kamu akan mendapatkan pahala. Dan Allah menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa yang dikehendaki.” (Imam Bukhari, Muslim dan an-Nasa’i).¹⁴

B. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

1. Pengertian Model Pembelajaran CIRC

Pembelajaran CIRC pertama kali dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Terjemahan bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok.¹⁵

Sebenarnya model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema dari sebuah wacana,

¹⁴ <http://hadits-galihgumelar.blogspot.com/2010/08/kuatkan-kerjasama.html>, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.

¹⁵ Robbert E Slavin, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 200

namun sekarang sudah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran lain seperti biologi, matematika, kimia, geografi dan biologi.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan bagian dari metode *cooperatitive learning* yang bertujuan untuk meningkatkan daya paham dan daya ingat siswa tentang materi yang mereka baca dengan cara memadukan membaca dan menulis.¹⁶

Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.¹⁷

Satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman saling membaca, kosa kata, dan pembacaan pesan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5-6

¹⁷ Robbert E Slavin, *Cooperative Learning Teori....*, hal. 200

Tujuan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Para siswa dalam CIRC juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur utama dari wacana kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca.¹⁸

Salah satu tujuan dari program *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dan menulis serta menerima umpan balik dari kegiatan mereka dengan membuat para siswa membaca dan menulis untuk teman satu timnya dan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca dan menulis mereka.¹⁹

Secara garis besar, model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menekankan pada kerja sama tim atau kelompok dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru dengan membaca secara bergantian dari masing-masing anggota, dan menulis tanggapan terhadap wacana, kemudian mempresentasikannya di depan kelas, agar seluruh siswa dapat memahami materi yang dibahas oleh setiap tim atau kelompok.

Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai);

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 130

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 132

- b. Model antar bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), model *shared* (perpaduan), model *webbed* (jaring laba-laba), model *theaded* (bergalur) dan model *integrated* (terpadu);
- c. Model dalam lintas siswa.²⁰

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)".²¹

2. Komponen Program CIRC

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terdiri dari dua unsur penting kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan menulis terpadu. Komponen utama dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebagai berikut:

²⁰ R.I, Arends, *Learning to Teach* (New York: Mc Graw Hill, 2007), hal. 98

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2003), hal. 16

a. Kelompok Membaca

Jika menggunakan kelompok membaca para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri lebih dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru mereka. Atau jika tidak, diberikan pengajaran kepada seluruh kelas”.²²

Maksud dari unsur CIRC yang pertama yaitu kelompok membaca yang merupakan kelompok belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, yang terdiri 5-6 orang siswa. Masing-masing individu dalam satu kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

b. Membaca Lisan

Membaca dengan keras merupakan bagian yang menjadi standar dari sebagian besar program-program membaca. Salah satu tujuan dari program CIRC adalah untuk lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca mereka.²³

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 205

²³ *Ibid.*, 201

c. Kemampuan Memahami Bacaan

Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.²⁴

d. Menulis dan Seni Berbahasa

Tujuan utama dari program CIRC adalah untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas. Dalam program CIRC, para siswa merencanakan, merevisi dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim mereka.²⁵

e. Aktivitas Menceritakan Kembali

Setelah membaca dan membahas materi/cerita dalam kelompok, mereka merangkum poin-poinnya. Rekan memiliki daftar unsur cerita penting yang mereka gunakan untuk memeriksa kelengkapan ringkasan cerita itu.²⁶

f. Tes

Pada akhir periode kelas, para siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk

²⁴ *Ibid.*, 202

²⁵ *Ibid.*, 208

²⁶ Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 20120), hal. 42

tiap kosa kata dan membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu.²⁷

Dalam sumber lain disebutkan bahwa komponen model pembelajaran CIRC meliputi:

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.
- b. *Placement test*, diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- e. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

²⁷ *Ibid.*, 43

- g. *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.²⁸

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana/klipping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa saling bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/klipping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- f. Guru memberikan penguatan
- g. Penutup.²⁹

Kegiatan pokok model pembelajaran CIRC dalam sumber berikutnya disebutkan bahwa:

- a. Salah satu anggota atau beberapa kelompok membacakan soal.
- b. Membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variabel.

²⁸ Amin Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan...*, hal. 3-4

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 52-53

- c. Saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah.
- d. Menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut, dan
- e. Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian.
- f. Membuat rangkuman³⁰

Langkah tersebut serupa dengan sumber lain yang menyebutkan bahwa penerapan model CIRC meliputi:

- a. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- d. Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- f. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama³¹

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 135

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 194

Dari langkah-langkah model pembelajaran CIRC bisa digolongkan dalam fase sebagai berikut:

a. Fase pertama, pengenalan konsep

Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

b. Fase kedua, eksplorasi dan aplikasi

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya.

Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

c. Fase ketiga, publikasi

Pada fase ini siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.. Siswa dapat memberikan pembuktian

terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.³²

4. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Ada banyak kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, yaitu:

- a. CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca pesan dan menyelesaikan soal pemecahan masalah sebab lebih bisa fokus pada pemahaman.
- b. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- c. Membantu siswa yang lemah dikarenakan dalam kelompok siswa saling berketergantungan.
- d. Para siswa dapat memahami makna wacana atau artikel dan saling mengecek pekerjaannya.
- e. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- f. Meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.³³

5. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Selain memiliki banyak kelebihan, tetapi dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini juga terdapat kekurangan, yaitu:

- a. Tidak semua siswa dapat mengerjakan soal dengan teliti.

³² Amin Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan...*, hal. 3-4

³³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 54

- b. Membutuhkan banyak waktu.³⁴
- c. Tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. Model pembelajaran tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan prinsip menghitung, seperti matematika, fisika dan kimia³⁵

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya, tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Rabbnya (*Hablun minallah*) tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia (*Hablun minannas*).³⁶

Kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak dapat diragukan lagi, karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”³⁷

³⁴ Arfiyadi Ahsan, Model Pembelajaran Kooperatif, dari <http://modelpembelajarankooperatif.blosdpot.com> diakses pada tanggal 22 Nopember 2016 pukul 13.46 WIB.

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 54

³⁶ Abduh Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 31

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 264

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya. Walaupun demikian umat Islam harus tetap berkewajiban untuk menjaga kemurnian Al-Quran. Di antara upaya untuk menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan cara membaca dan menghafalnya, sebagaimana yang pernah ditempuh oleh para sahabat Nabi. Urusan yang mulia tersebut dilakukan oleh pesantren dan juga lembaga pendidikan Islam, baik yang formal ataupun non-formal. Ini semakin penting, apalagi di masa sekarang di mana kondisi masyarakat yang semakin jarang mengamalkan nilai-nilai Al-Quran. Sehingga pesantren dan lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada pemeluknya. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia.

Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram serta sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa di dunia bahkan di akhirat.³⁸

Pengajaran Al-Quran pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrohnya, yaitu jalan yang terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam di dalam Al-Quran, itu akan lebih mudah dalam menerima dan memahami isi Al-Quran. Karena pada usia ini anak masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun kecerdasannya.

³⁸ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Media Setia, 2006), hal.6

Setelah mengetahui pentingnya mempelajari Al-Quran maka dalam menentukan model dan metode pembelajaran harus tepat karena dengan model dan metode pembelajaran yang baik, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta karakteristik siswa yang senang terhadap pembelajaran yang menarik, menyenangkan, mengajaknya untuk aktif bergerak baik mental maupun fisik, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Kemampuan profesional seorang guru teruji oleh kemampuan menguasai berbagai macam model dan metode pembelajaran.

Hadits merupakan sumber penting kedua setelah al-Qur'an. Fungsi dari hadits sebagai penjelas dari apa-apa yang terdapat di dalam al-Qur'an. Hadits merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, *taqrir* (persetujuan) ataupun sifat darinya.³⁹

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran al-Qur'an Hadits di sekolah.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadis,

³⁹ Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. III, hal. 3

pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Jadi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik di mana di antara keduanya terjadi komunikasi (transfer ilmu) yang intens dan terarah berkaitan dengan kalam Allah (al-Qur'an) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Hadits) dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup dan Tujuan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah

Dalam pendidikan formal terdapat beberapa bidang studi salah satunya adalah bidang studi al-Qur'an Hadits yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah baik tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA maupun tingkat Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang syarat dengan muatan nilai kandungan Islam, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, agar dapat meningkatkan mutu belajar dan kehidupan siswa. Oleh karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara profesional dalam melaksanakan

⁴⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah

tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran agar siswa yang mereka didik mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki ruang lingkup yaitu:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya hazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

3. Peran, Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Di dalam GBPP/ SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴²

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

⁴² Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76

Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang mengarahkan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hal. 89

⁴⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits adalah untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan al-Qur'an Hadits.⁴⁵

Adapun mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada madrasah memiliki fungsi lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁶

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah

⁴⁵ Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman al-Qur'an dan Hadits Kelas VII, VIII, IX MTs*, (Jakarta: Tiga Serangkai Mandiri), hal. 65

⁴⁶ Chatib Muardi dan Paimun, *Metodik al-Qur'an Hadits*, (Bandung: Departemen Pembina Agama Islam, 1982), hal. 33

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung”, peneliti mengutip beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian pada tahun 2014 yang ditulis oleh oleh Zakiah Rachmani jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa”. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terbukti dapat meningkatkan hasil belajar fikih siswa, maka implikasinya adalah pengembangan dan penerapan model pembelajaran CIRC secara terencana, sistematis, dan praktis.
2. Penelitian pada tahun 2012 yang ditulis oleh Diyah Zuliana jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Prisma dan Limas Siswa Kelas VIII MTsN Kandat Kediri. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh sebesar 8,39% pada penerapan pembelajaran matematika model CIRC terhadap hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan prisma dan limas kelas VIII MTs Negeri Kandat Kediri.

3. Penelitian pada tahun 2013 yang ditulis oleh Candra Sapta Pratama yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integreted Reading and Compotision*) dalam Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar Biologi SMP Negeri 1 Pakusari Jember”. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Pakusari yakni meningkat sebesar 5,24% dari 78,28% menjadi 83,52%.
4. Penelitian pada tahun 2015 yang ditulis oleh oleh Riza Zulifta Ardani jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang berjudul “Pengaruh Metode Pengajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integreted Reading and Compotision*) dan *Reward* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab di MTsN Sleman Kota”. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui metode pengajaran kooperatif tipe CIRC dan *reward* pada pembelajaran Bahasa Arab (*al-Qiro’ah*) di kelas VIII MTS Negeri Sleman Kota Tahun Pelajaran 2015/2016.

Antara keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dan penelitian yang dibuat oleh penulis terdapat berapa persamaan dan perbedaan, yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa”	a. Mata pelajaran yang dipilih, Zakiah Fikih sedangkan peneliti al-Qur’an Hadits b. Jenis penelitian yang digunakan, Zakiah menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.	a. Membahas mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC b. Membahas tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam c. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah
2.	“Pengaruh Penerapan Pembelajaran CIRC dengan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Prisma dan Limas Siswa Kelas VIII MTsN Kandat Kediri”	a. Mata pelajaran yang dipilih, Diah Zuliana Matematika sedangkan peneliti al-Qur’an Hadits b. Jenis penelitian yang digunakan, Diah Zuliana menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Membahas mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC b. Lokasi penelitian pada lembaga pendidikan jenjang madrasah tsanawiyah
.3.	“Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC	a. Mata pelajaran yang dipilih, Candra Biologi sedangkan	a. Membahas mengenai penerapan model pembelajaran

	<i>(Cooperative Integrated Reading And Composition)</i> dalam Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar Biologi SMP Negeri 1"	peneliti al-Qur'an Hadits b. Jenis penelitian yang digunakan, Candra menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.	Kooperatif Tipe CIRC b. Lokasi penelitian pada lembaga pendidikan jenjang menengah pertama
4.	"Pengaruh Metode Pengajaran Kooperatif Tipe CIRC dan <i>Reward</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab di MTsN Sleman Kota"	a. Mata pelajaran yang dipilih, Riza Bahasa Arab sedangkan peneliti al-Qur'an Hadits b. Jenis penelitian yang digunakan, Riza menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.	a. Membahas mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC b. Lokasi penelitian pada Madrasah Tsanawiyah

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk

mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁴⁷

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC oleh guru al-qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru Tulungagung. Dalam penerapannya, pembelajaran CIRC terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal atau pengenalan konsep, kemudian tahap inti atau organisasi dan aplikasi, selanjutnya tahap akhir atau publikasi. Penulis ingin mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci bagaimana cara guru al-Qur'an Hadits dalam melaksanakan model CIRC ini yang terwujud dalam cara guru menerapkan tiga tahapan seperti yang telah disebutkan di atas.

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan mereka terhadap suatu permasalahan dan membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di hadapan seluruh siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi pendapat temannya.

Model pembelajaran ini lebih inovatif dan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Penggunaan metode yang tepat akan semakin meningkatkan antusias dan keaktifan peserta didik saat proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, sehingga kualitas hasil belajar yang baik pun juga dapat tercapai dengan mudah.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

